

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal dan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.¹ Pondok pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional dan berciri khas khusus, baik sistem pendidikan, sistem belajar maupun tujuan serta fungsinya.²

Pesantren itu sendiri secara etimologi berasal dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid umumnya sangat berbeda-beda mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kyai) dan oleh para guru (ustadz), serta pelajarannya pun mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.³ Sedangkan menurut Sudjoko Prasodjo dalam Samsul Nizar, “pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut”.⁴

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang sejak awal berdirinya telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya mencerdaskan bangsa, dan juga telah memberikan andilnya yang besar dalam pembinaan dan pengembangan kehidupan umat Islam di Indonesia. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam sebagai tempat belajar yang

¹Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 311

²Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: UIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 93

³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 18

⁴Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 287

didalamnya terdapat unsur-unsur kyai (pemilik sekaligus guru), santri, masjid atau tempat belajar, asrama sebagai penginapan santri dan kitab-kitab klasik Islam sebagai bahan ajar.⁵

Unsur-unsur kelembagaan pesantren tidak bisa dipisahkan dari sistem kultural dan tidak dapat pula diletakkan pada semua pesantren secara uniformitas karena setiap pesantren memiliki keunikannya masing-masing tetapi secara umum karakteristik pesantren hampir sama salah satunya materi pelajaran yang diajarkan serta penggunaan metode pengajaran yang digunakan seperti metode sorogan, bandongan atau wetonan, musyawarah dan metode hafalan.

Menurut Dhofier dalam Choirun Niswah, “sistem yang umum diikuti dalam proses belajar mengajar dengan kitab kuning ialah sorogan dan bandongan. “Metode sorogan adalah cara belajar secara individual yang biasanya digunakan dalam belajar kitab-kitab berbahasa Arab”.⁶ Pada pengajian menggunakan metode ini guru membacakan beberapa baris dari kitab yang dipelajari kemudian menerjemahkannya kedalam bahasa Jawa (Melayu atau lainnya). Pada gilirannya santri mengulangi bacaan dan menerjemahkannya kata demi kata seperti yang dilakukan oleh gurunya. Melalui cara ini santri diharapkan dapat sekaligus mengetahui arti dan fungsi setiap kata dalam bahasa Arab yang dibacanya.⁷ Metode sorogan merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri/kendatipun demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung serta dengan penggunaan metode sorogan komunikasi yang terjadi antara guru dengan santri pun dapat terjalin lebih baik guna melancarkan kegiatan pembelajaran kitab kuning tersebut. Kedekatan antara guru dan santri perlu dibangun dengan baik melalui komunikasi yang

⁵Arie Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20 Pergumulan Antara Modernisasi Dan identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 76

⁶Choirun Niswah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), hlm. 223

⁷*Ibid.*,

terjalin ketika pembelajaran dengan penggunaan metode yang tepat seperti metode sorogan. Dengan adanya keterikatan emosional dan interaksi yang intensif antara kyai atau guru dan santri, maka suasana pembelajaran akan lebih kondusif, bimbingan dan arahan akan lebih mudah diberikan guru kepada santri, maka pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran itu dapat dicapai secara maksimal.

Pembelajaran itu sendiri dijelaskan dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 No. 20 pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁸

Pondok pesantren Sabilul Hasanah Mainan Kec. Sembawa Kab. Banyuasin yang didirikan oleh KH. Muhammad Mudarris SM berdiri pada 17 April 1994 dan mulai beroperasi pada 17 Juli 1995, yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang membina santri untuk menjadi manusia masa depan yang memiliki kualitas spiritual (IMTAQ) dan intelektual (IPTEK), yang handal, siap menjadi generasi yang tanggap, terhadap perkembangan sebuah bangsa dan mampu ikut serta demi kemajuan bangsa dan tanah air dimana mereka berada. Pondok pesantren Sabilul Hasanah memiliki beberapa jenis pendidikan, diantaranya; Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Diniyah, Madrasah Mu'allimin Mu'allimat, dan Madrasah Tahfizul Qur'an. Madrasah Mu'alimin Mu'alimat adalah madrasah yang pembelajarannya mengkhususkan ilmu agama terlebih kitab-kitab kuningnya.⁹

Dari observasi yang telah peneliti lakukan pada 8 April 2017, santriwan dan santriwati terlihat pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Kurangnya antusias dalam mengikuti pelajaran atau kemauan terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran seperti minimnya kemauan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, berani mengemukakan pendapat dan bertanggung jawab

⁸Anwar Hafid, dkk. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 179

⁹Muhammad Ubaidillah Luai Addimsyiqi, Kepala Sekolah Madrasah Mu'alimin Mu'alimat Ponpes Sabilul Hasanah, Palembang, *Wawancara*, 8 April 2017

terhadap pendapat yang disampaikan, serta menanggapi pendapat guru atau santri lainnya. Hal ini merupakan suatu sebab dari kurangnya komunikasi atau interaksi antara guru dan santri yang kurang terjalin secara intensif dan kurang baik selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat terjadi karena penggunaan metode yang kurang tepat seperti metode bandongan yang kurang membangun interaksi keduanya berjalan dengan intensif dan lancar . Kurangnya kemampuan santri dalam berkomunikasi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung merupakan suatu penghambat jalannya suatu kegiatan pembelajaran, dan menjadi salah satu faktor penghambat tercapainya suatu tujuan pembelajaran itu sendiri. Minimnya komunikasi dan interaksi yang terjalin antara guru dan santri menyebabkan suasana belajar mengajar terkesan kaku.¹⁰

Dalam pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu melakukan inovasi pada berbagai aspek dan komponen pendidikannya, seperti pada metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar serta melakukan langkah-langkah yang transformatif dengan tetap mempertahankan ciri khas pondok pesantren seperti penggunaan metode sorogan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai seperti halnya tujuan dari pembelajaran.

Dari uraian di atas timbul pertanyaan apakah metode sorogan dapat meningkatkan komunikasi interpersonal santri dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian peneliti mengangkat permasalahan tersebut dalam bentuk karya ilmiah dengan judul ***“Pengaruh Metode Sorogan Terhadap Komunikasi Interpersonal Santri Di Ponpes Sabilul Hasanah Mainan Banyuasin”***.

¹⁰ Observasi, Proses Pembelajaran Kitab Kuning, Ponpes Sabilul Hasanah, 8 April 2017

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka yang dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum maksimal dalam menumbuhkan antusias belajar santri
2. Penggunaan metode lain yang dirasa kurang tepat yang digunakan di pondok pesantren Sabilul Hasanah Mainan Banyuasin
3. Komunikasi yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung hanya bersifat satu arah yang hanya dilakukan oleh guru saja.
4. Kurangnya interaksi yang intensif secara individual antara guru dan santri untuk mempermudah jalannya proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan skripsi ini tidak terlalu luas dan juga terarah maka perlu adanya pembatasan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti hanya membatasi terhadap pengaruh metode sorogan terhadap komunikasi interpersonal santri di ponpes Sabilul Hasanah Mainan Banyuasin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode Sorogan di Ponpes Sabilul Hasanah Mainan Banyuasin?
2. Apakah terdapat pengaruh metode sorogan terhadap komunikasi interpersonal santri di Ponpes Sabilul Hasanah?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian, yaitu:

- a. Untuk mengetahui penerapan metode sorogan di Ponpes Sabilul Hasanah Mainan Banyuasin
- b. Untuk mengetahui pengaruh metode sorogan terhadap komunikasi interpersonal santri di Ponpes Sabilul Hasanah Mainan Banyuasin

2. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat, yaitu sebagai berikut:

- a. Manfaat Akademis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi atau perbandingan dalam usaha mengembangkan keilmuan yang sesuai dengan bidangnya, penelitian ini diharapkan menambah jumlah studi mengenai pengaruh metode sorogan terhadap komunikasi interpersonal santri dalam pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.

- b. Manfaat Praktis

- 1). Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti sendiri khususnya, para pembaca, dan menjadi sebuah panduan tambahan bagi para mualim/guru untuk dapat menyampaikan materi pengajaran khususnya kitab kuning dengan metode yang efektif dan efisien seperti metode sorogan yang dapat membangun kedekatan antara mualim dan santri. Dengan adanya penelitian ini juga peneliti berharap dapat memberikan sumbangsih guna memperluas wacana keilmuan.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk membantu peneliti dalam penyelesaian serta untuk memastikan skripsi yang akan dibuat ini belum dibahas. Kajian kepustakaan berkaitan erat dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.¹¹ Peneliti mengkaji beberapa penelitian yang relevan dengan skripsi peneliti dan adapun karya-karya tersebut adalah:

Aldy Mirza Fahmy tahun 2014, *“Pengaruh Metode Sorogan Dan Bandongan Terhadap Keberhasilan Pembelajaran (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Sladi Kejayan Pauruan Jawa Timur)”*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan santri tentang kesiapan penggunaan metode sorogan dan bandongan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Sladi Kejayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sedang atau cukup antara metode sorogan dan bandongan terhadap keberhasilan pembelajaran di ponpes tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang purposive sampling, instrument yang digunakan adalah angket pilihan ganda sedangkan teknik korelasi yang digunakan adalah product moment.

Adapun persamaan penelitian peneliti dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang penggunaan metode sorogan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini peneliti membahas bagaimana pengaruhnya metode sorogan terhadap komunikasi interpersonal santri sedangkan penelitian di atas melihat bagaimana pengaruh metode sorogan dan bandongan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Sofia Hasanah Fitrihanur tahun 2015, *“Implementasi Metode Sorogan Modified Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat”*.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), Hlm. 398

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara metode sorogan *Modified* dengan membaca kitab kuning di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif antara metode sorogan *Modified* dengan membaca kitab kuning di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat. Metode yang digunakan adalah korelasional, teknik pengambilan sampel yaitu probability sampling, instrument angket yang digunakan adalah angket pernyataan. Sedangkan teknik korelasi yang digunakan adalah product moment. Persamaan penelitian diatas dan penelitian yang peneliti angkat yakni sama-sama membahas metode sorogan, sedangkan perbedaannya pada pengaruh yang ditimbulkan dari penggunaan metode sorogan tersebut. Penelitian di atas melihat bagaimana metode sorogan meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning sedangkan penelitian ini melihat pengaruh metode sorogan terhadap komunikasi santri.

Marlina Dwi Astuti tahun 2015, "*Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Fadlun Minallah Wonokromo Bantul (Tinjauan Nahwu Sharaf)*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan sangat relevan dengan kondisi santri, dengan metode ini santri menjadi lebih aktif dalam menemukan maupun memecahkan suatu masalah, hal ini disebabkan karena proses pelaksanaan pembelajaran berjalan secara individual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan metode sorogan sekaligus mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang disertai upaya untuk mengatasi faktor penghambat tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang bermaksud untuk memahami tentang gejala/fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya tentang perilaku, persepsi maupun tindakan secara menyeluruh.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti bahas terletak pada penggunaan metode sorogan. Penelitian di atas hanya menjelaskan proses penggunaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning. Sedangkan penelitian ini melihat bagaimana metode sorogan mempengaruhi terhadap komunikasi interpersonal santri.

Inayah Alfauziah tahun 2008, "*Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia 6-7 Tahun Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus*". Hasil dari penelitian ini menyatakan ada pengaruh positif antara penerapan metode sorogan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an. Terdapat korelasi dan terdapat pengaruh antara penerapan metode sorogan terhadap kemampuan membaca al-Qur'an anak Usia 6-7 tahun di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an anak-anak Kudus. Penelitian ini menggunakan metode field research dengan teknik analisis regresi sederhana dengan subyek 38 responden, menggunakan penelitian populasi. Pengumpulan data menggunakan observasi, angket, tes dan dokumentasi.

Letak persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan pada metodenya, sedangkan hasil dari penggunaan metode pada penelitian Inayah Alfauziah melihat pengaruhnya terhadap kemampuan membaca al-Qur'an, sedangkan peneliti pada komunikasi interpersonal yang dihasilkan dari penggunaan metode sorogan tersebut.

Akhmad Ghozali tahun 2012, "*Pengaruh Metode Pembelajaran Sorogan (Individual) Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Safinah Al-Najah Santri Pemula Di Pesantren Daarul Fathonah Tegalgubug Lor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon*". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan santri yang dirasa kurang dalam membaca kitab Safinah Al-Najah padahal telah diterapkan metode sorogan oleh ustadz yang berkompeten dibidangnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang pengaruh metode pembelajaran

sorogan (Individual) terhadap kemampuan membaca kitab Safinah Al-Najah santri pemula di Pesantren Daarul Fathonah Tegalgubug Lor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran sorogan di Pesantren Daarul Fathonah dalam kategori baik dengan skor 82,1%. Kemampuan membaca kitab Safinah al-Najah pada santri pemula dalam kategori cukup baik dengan skor 67,22%. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi, wawancara, angket dan studi dokumentasi.

Persamaan penelitian Akhmad Ghozali dan peneliti terletak pada metode sorogan yang dijadikan objek penelitian sedangkan perbedaannya, penelitian di atas melihat pengaruh metode sorogan terhadap kemampuan membaca pada kitab Safinah Al-Najah sedangkan peneliti membahas pengaruhnya pada komunikasi interpersonal santri di Ponpes Sabilul Hasanah Mainan Banyuasin.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian Metode Sorogan

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Zainal Mustakim dalam Mardeli mengatakan bahwa “metode adalah jalan atau cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada anak didiknya sehingga dapat mencapai tujuan tertentu”.¹² Sedangkan Athiyah al-Abrasyi dalam Rusmaini mengemukakan bahwa “metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam segala mata pelajaran”.¹³

Metode sorogan adalah cara belajar secara individual yang biasanya digunakan dalam belajar kitab-kitab berbahasa Arab. Pada pengajian menggunakan metode ini guru membacakan beberapa baris dari kitab yang dipelajari kemudian menerjemahkannya kedalam bahasa Jawa

¹²Mardeli, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2015), hlm. 53

¹³Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 140

(Melayu atau lainnya). Pada gilirannya santri mengulangi bacaan dan menerjemahkannya kata demi kata seperti yang dilakukan oleh gurunya.¹⁴ Metode sorogan yakni metode dimana santri menghadap kyai atau ustad (guru) seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Dalam metode ini seorang santri akan membaca sebuah kitab tertentu di hadapan kyai atau ustadz. Sementara itu kyai atau ustadz (guru) memberikan koreksi yang bersifat mendasar dan memberikan petunjuknya, khususnya yang berkaitan dengan cara membaca dan memahami teks secara benar sesuai dengan struktur bahasa Arab.¹⁵ Dalam metode ini, secara tidak langsung pesantren menanamkan semangat untuk belajar secara mandiri kepada santrinya. Dapat disimpulkan bahwa metode sorogan merupakan metode pengajaran individual antara guru dan santri yang biasa digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren.

2. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Secara definitif komunikasi dapat diartikan dengan suatu proses penyampaian informasi, ide (gagasan), pendapat, dan saran-saran, guna melancarkan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu (tujuan organisasi).¹⁶ Komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain yang berarti melibatkan sejumlah orang. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan respon verbal maupun nonverbal berlangsung secara langsung. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan.¹⁷ Komunikasi interpersonal bukan hanya

¹⁴Choirun Niswah, *Op.Cit.*, hlm. 223

¹⁵Arief Subhan, *Op.cit.*, hlm.87

¹⁶Mufti Ahmad, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), hlm.

¹⁷Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori, Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 2003), hlm.

berlangsung diantara dua orang, bisa saja dalam kelompok kecil yang memungkinkan semua anggota kelompok kecil itu bisa saling tatap muka, dan memiliki giliran untuk berbicara dan mendengarkan dalam suasana yang akrab. Suasana yang akrab dan penuh persahabatan atau kekeluargaan diantara mereka yang terlibat dalam komunikasi ini, menjadi karakteristik komunikasi interpersonal.¹⁸

Menurut Wiryanto dalam Kumar efektivitas komunikasi interpersonal atau antarpribadi mempunyai lima ciri atau indikator, diantaranya sebagai berikut;

- a) Keterbukaan (*Openess*). Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi.
 1. Santri mampu membuka diri atas pendapat atau gagasan yang dimiliki
 2. Santri mampu memberikan tanggapan kepada guru (komunikator) secara jujur mengenai sebuah gagasan dll.
 3. Santri mengakui pendapat atau gagasan milik diri sendiri dan bertanggung jawab atasnya
- b) Empati (*Empathy*). Merasakan apa yang dirasakan orang lain;
 1. Santri mampu mendengarkan dan memahami hal yang disampaikan komunikator (guru)
 2. Santri mampu memikirkan dan ikut merasakan yang disampaikan atau diceritakan komunikator
 3. Santri mampu memperlihatkan respon empati melalui ekspresi
- c) Sikap Mendukung (*Supportiviness*).situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
 1. Santri mampu mengungkapkan pendapat, bersikap mendukung dan tidak melakukan mekanisme pertahanan diri
 2. Santri bersedia mendengar pandangan, arahan yang berbeda dan bersedia merubah posisi apabila keadaan mengharuskan
- d) Sikap Positif (*Positiveness*).memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
 1. Santri mampu bersikap positif terhadap diri sendiri
 2. Santri mampu bersikap positif terhadap guru (komunikator)
 3. Santri mampu bersikap positif pada situasi komunikasi sehingga penting untuk interaksi yang efektif

¹⁸Yosail Iriantara, Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.20

- e) Kesetaraan (*Equality*). Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.
 1. Santri mampu mengakui semua pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan
 2. Santri mampu memberikan penghargaan tak bersyarat.¹⁹

Komunikasi interpersonal yang efektif akan membantu mengantarkan kepada tercapainya tujuan tertentu. Seorang guru yang ingin mentransfer pengetahuan dan membimbing sikap peserta didik, tidak sekedar ditentukan oleh ilmu pengetahuan yang dia miliki, melainkan ditentukan pula oleh bagaimana cara dia berkomunikasi.

b. Teori Komunikasi Interpersonal (Teori Konvergensi)

Teori konvergensi (*convergence theory of communication*), mengasumsikan bahwa komunikasi sebagai proses penciptaan dan pembagian bersama informasi untuk tujuan mencapai saling pengertian bersama (*mutual understanding*) antara para pelakunya. Komunikasi interpersonal sebagai proses konvergensi dilihat tidak sebagai komunikasi yang berlangsung secara linear dari komunikator/sumber kepada penerima/komunikan, melainkan sebagai sirkel atau melingkar (*cyclical*). Pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi berganti-ganti peran sebagai sumber ataupun penerima, sampai akhirnya mencapai tujuan, kepentingan atau pengertian bersama. Pola komunikasi interpersonal model konvergensi, berpengaruh pada objektivitas persepsi seseorang kepada orang lain. Artinya, ada perubahan persepsi antara sebelum dan sesudah proses komunikasi. Jadi komunikasi interpersonal yang berkesinambungan akan membawa dampak kepada perubahan persepsi di kedua belah pihak.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat maupun organisasi,

¹⁹Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, Grasindo, 2004), hlm. 36

²⁰Yolanda Regina, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Komitmen Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN*, Skripsi, (Lampung: Universitas Lampung, 2016), hlm. 28

dengan menggunakan media maupun bertatap muka, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk mencapai suatu tujuan tertentu seperti menyampaikan informasi, berbagi pengalaman, melakukan kerjasama dan lain sebagainya.

3. Santri

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh atau orang yang shaleh.²¹ Santri adalah sebutan bagi pelajar sekolah agama. Kata itu merupakan bentuk baru dari kata *castri* yang juga mempunyai arti orang yang belajar mengaji dan mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam.²² Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Santri terbagi dalam dua kategori; *pertama*, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. *Kedua*, santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari desa di sekitar pesantren.²³

Dapat disimpulkan bahwa, santri merupakan peserta didik yang menetap di asrama di pondok pesantren untuk mengikuti pendidikan agama Islam dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan baik di asrama maupun di madrasah/sekolah. Dari segi metode dan materi pendidikan santri biasa dikenal sebagai santri modern dan santri tradisional sedangkan dari segi tempat belajarnya santri memiliki dua istilah santri mukim dan santri kalong.

4. Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, penginapan, yang diartikan juga dengan asrama.²⁴ Kosakata pondok dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki beberapa pengertian, yakni;

²¹Boediono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2012), hlm. 342

²²Choirun Niswah, *Op.Cit.*, hlm. 221

²³Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD PRESS, 2006), hlm. 35

²⁴Haidar Putra Dauly, *Op.Cit.*, hlm. 19

- a. Pondok berarti rumah untuk sementara waktu yang didirikan di lading
- b. Pondok yang digunakan untuk arti merendahkan diri
- c. Rumah yang agak kurang baik, biasanya berdinding bilik
- d. Pondok di Jawa berarti madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam dan sebagainya).²⁵

Pondok merupakan asrama dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai.²⁶ Sedangkan pesantren berasal dari santri, yang berarti terpelajar (*learned*) atau ulama (*scholar*). Jika santri merujuk kepada murid, maka pesantren merujuk pada lembaga pendidikan.²⁷ Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam sebagai tempat belajar yang didalamnya terdapat unsur-unsur kyai (pemilik sekaligus guru), santri, masjid atau tempat belajar, asrama sebagai penginapan santri dan kitab-kitab klasik Islam sebagai bahan ajar.²⁸ KH Syaifuddin Zuhri dalam Ramayulis mengatakan “Pesantren adalah pesantren, di pesantren diajarkan norma-norma yang tidak mungkin dijumpai di tempat pendidikan lain.”²⁹ Di pesantren bukan sekedar dipelajari berbagai ilmu, dan bukan pula sekedar melakukan ibadah saja, tetapi disana diajarkan nilai-nilai yang paling mutlak harus dimiliki seseorang dalam mengarungi kehidupan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki ciri dan elemen-elemen didalamnya. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

²⁵Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hlm. 201

²⁶Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 269

²⁷Arie Subhan, *Log.Cit.*, hlm. 75

²⁸*Ibid*, hlm. 76

²⁹Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 267

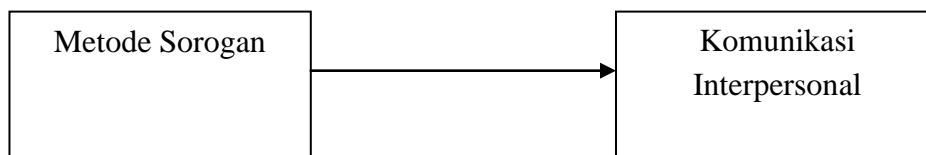
H. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Variabel dibagi menjadi dua yaitu (1) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). (2) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.³⁰

Berdasarkan pendapat di atas penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel bebas : Metode Sorogan
2. Variabel terikat : Komunikasi Interpersonal

Skema Variabel



I. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi).³¹ Kedudukan definisi operasional dalam suatu penelitian sangat penting sekali karena adanya definisi ini akan mempermudah para pembaca dan bagi para penulis itu sendiri untuk memberikan gambaran tentang apa pengertian dari masing-masing variabel dengan rincian sebagai berikut:

Metode sorogan merupakan metode pengajaran yang umumnya digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. Dalam penerapannya santri satu persatu

³⁰Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Cet. Ke-22, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2015), hlm. 38-39

³¹Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Cet. Ke-24, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 29

menghadap kyai atau guru dengan membawa kitab dan membacanya kata demi kata, sedangkan kyai atau guru mengoreksi terhadap bacaan baik dari segi nahwu sharaf, dan arti kemudian guru memberikan penjelasan.

Sedangkan komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian suatu pesan baik informasi, fakta, data dan sebagainya oleh dua orang atau lebih untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, yang dilakukan langsung secara tatap muka yang sifatnya dialog berupa percakapan.

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian.³² Hipotesis statistik merupakan pernyataan yang dapat diuji secara statistik mengenai hubungan antara dua atau lebih variable penelitian.³³

Hipotesis dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Hipotesis alternatif (H_a) bahwa metode Sorogan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Komunikasi Interpersonal Santri di Ponpes Sabilul Hasanah Mainan Banyuasin.
2. Hipotesis nol (H_0) bahwa metode Sorogan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Komunikasi Interpersonal Santri di Ponpes Sabilul Hasanah Mainan Banyuasin.

K. Metode Penelitian

Metode dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya.³⁴ Metode

³²Rukaesih A, Maolani, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. Ke-1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 32

³³Alhamdu, *Psikologi Eksperimen*. Cet. Ke-1, (Palembang, NoerFikri, 2016), hml. 58

³⁴Boediono, *Op.Cit.*, hlm. 231

penelitian adalah cara berfikir dan cara berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian.³⁵

1. Jenis Penelitian

Sehubungan dengan masalah yang ingin diteliti maka peneliti menggunakan metode eksperimen dengan *one-group pretest-posttest design*. Metode eksperimen adalah, suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi, menyisihkan faktor-faktor lain yang biasa mengganggu eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan.³⁶ *One-group pretest-posttest design* yaitu sebuah desain eksperimen yang terdapat pretest sebelum diberi perlakuan. dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.³⁷ Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:

$$O_1 \text{ X } O_2$$

O_1 = nilai pretest (sebelum diberi diklat)

O_2 = nilai posttest (setelah diberi diklat)

Pengaruh diklat terhadap komunikasi interpersonal santri = $(O_2 - O_1)$

Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu peneliti akan memberikan sumbangan pemikiran seberapa besar pengaruh antara metode sorogan dengan komunikasi interpersonal santri, karena kuantitatif sendiri adalah penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.³⁸

³⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi, UGM, 1993), hlm. 124

³⁶Arikunto Suharsimi, *Prosedur penilaian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 160.

³⁷Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm.74

³⁸Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 24.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif data yang berupa angka-angka yakni jumlah siswa, jumlah guru, dan aktivitas belajar yang berkaitan dengan metode sorogan terhadap komunikasi interpersonal santri.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁹ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber data *Primer* adalah data pokok yang diperoleh secara langsung dari lapangan penelitian,⁴⁰ yakni bersumber dari santri Madrasah Mu'allimin Mu'allimat di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah yang telah ditentukan sebagai responden penelitian.

2) Sumber data *Sekunder* adalah data penunjang yang diperoleh melalui literatur-literatur yang mengemukakan permasalahan yang dibahas.⁴¹

3. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Dalam penelitian sosial, populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.⁴² Sedangkan Arikunto mengatakan, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁴³ Sedangkan menurut Alhamdu populasi merupakan keseluruhan individu atau objek penelitian yang memiliki karakteristik

³⁹Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 172

⁴⁰Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 91

⁴¹*Ibid.*, hlm. 91

⁴²*Ibid.*, hlm. 77.

⁴³Suharsimi Arikunto, *Log.Cit.*, hlm. 173

yang sama (aspek geografis, aspek subjek, aspek sosial).⁴⁴ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri kelas I, II, III, IV, V dan VI Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Ponpes Sabilul Hasanah yakni setingkat dengan kelas VII, VIII, IX SMP atau MTs dan kelas X, XI, XII SMA atau MA dengan jumlah 255 santri.

TABEL 1.1
JUMLAH POPULASI

| NO | KELAS | JUMLAH SANTRI | | JUMLAH |
|--------|-------|---------------|-----------|--------|
| | | LAKI-LAKI | PEREMPUAN | |
| 1 | I A | 17 | - | 17 |
| 2 | I B | - | 19 | 19 |
| 3 | II A | 24 | - | 24 |
| 4 | II B | | 24 | 24 |
| 5 | III A | 28 | - | 28 |
| 6 | III B | - | 29 | 29 |
| 7 | IV | 17 | 25 | 42 |
| 8 | V | 12 | 23 | 35 |
| 9 | VI | 13 | 24 | 37 |
| Jumlah | | 111 | 144 | 255 |

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴⁵ Melihat populasi yang begitu besar dan memerlukan waktu yang lama maka dalam penelitian ini sampel yang diambil hanya satu kelas yaitu kelas VI sebagai kelas eksperimennya yang berjumlah 37 santri/siswa. Penarikan sampel ini mengacu pada teknik *Simple random sampling*

⁴⁴Alhamdu, *Op.Cit.*, hlm. 80.

⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Op.Cit* , hlm. 174

yaitu karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.⁴⁶

TABEL 1.2
JUMLAH SAMPEL

| No | Kelas | Jumlah | | Jumlah |
|----|-------|-----------|-----------|--------|
| | | Santri Pa | Santri Pi | |
| 1 | VI | 13 | 24 | 37 |

Sumber: Dokumentasi Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Sabilul Hasanah 2017

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri, bangunan-bangunan dan mesin. Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder.⁴⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode sesuai dengan sifat dari data yang dihimpun metode tersebut adalah:⁴⁸

- a. Observasi atau pengamatan langsung merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki.⁴⁹ metode pertama yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Teknik *observasi* atau pengamatan yang peneliti gunakan adalah bersifat langsung dengan mengamati objek yang diteliti, yakni metode sorogan dalam pembelajaran dan komunikasi interpersonal santri di Madrasah Mu'alimin Mu'alimat Ponpes Sabilul Hasanah.

⁴⁶Log. Cit. hlm.82

⁴⁷Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS)*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 17

⁴⁸*Ibid*, hlm. 18

⁴⁹S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 58-159

- b. Dokumentasi, yaitu proses pengumpulan dan pengambilan data berdasarkan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁵⁰ Semua dokumen atau arsip yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah.
- c. Angket atau Kuesioner, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁵¹ Kuesioner seperti halnya wawancara, dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang diri responden atau informasi tentang orang lain.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui teknik-teknik penelitian di atas, kemudian dilakukan analisa yakni dengan menggunakan analisa statistik uji “t” atau tes “t” merupakan salah satu tes statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis alternatif (Ha) yang mengatakan bahwa diantara dua sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, terdapat pengaruh yang signifikan. Menggunakan uji “t” atau tes “t” untuk satu sampel besar dengan rumus yang digunakan yaitu:⁵²

1) Rumusnya

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

2) Langkah perhitungannya

⁵⁰Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 201

⁵¹Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 142

⁵²Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 315-316

- a. Mencari mean variabel X (variabel I), dengan rumus:

$$M_1 = \frac{\sum X}{N_1}$$

- b. Mencari mean variabel Y (variabel II), dengan rumus:

$$M_2 = \frac{\sum Y}{N_2}$$

- c. Mencari deviasi standar variabel I dengan rumus:

$$SD_1 = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N}}$$

- d. Mencari deviasi standar variabel II dengan rumus:

$$SD_2 = \sqrt{\frac{\sum Y^2}{N}}$$

- e. Mencari *Standar Error* Mean Variabel I dengan rumus:

$$SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N_1 - 1}}$$

- f. Mencari *Standar Error* Mean Variabel II dengan rumus:

$$SE_{M_2} = \frac{SD_2}{\sqrt{N_2 - 1}}$$

- g. Mencari *Standar Error* Perbedaan Mean Variabel I dan Mean Variabel II dengan rumus:

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

- h. Mencari t_0 dengan rumus:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

L. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

- BAB I** Pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, hipotesis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** Landasan teori yang terdiri dari definisi metode sorogan, Teknik penerapan metode sorogan dalam pembelajaran, kelebihan dan kekurangan metode sorogan. Definisi Komunikasi, Unsur-unsur Komunikasi, Komponen komunikasi, Konteks Komunikasi, Komunikasi interpersonal, Klasifikasi Komunikasi Interpersonal, Fungsi Komunikasi Interpersonal dalam Pembelajaran.
- BAB III** Gambaran umum Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Mainan Banyuasin, Sejarah berdirinya, Identitas Ponpes, Visi dan Misi, Sarana dan Fasilitas Ponpes, Program Pendidikan, Keadaan Kepegawaian, Struktur Organisasi, Keadaan Guru, Keadaan Santri, Keadaan Bangunan serta Prestasi-prestasi Pondok Pesantren Sabilul Hasanah.
- BAB IV** Berisi tentang Pembahasan Pelaksanaan Metode Sorogan di Ponpes Sabilul Hasanah dan analisis data yang memaparkan Pengaruh Metode Sorogan terhadap Komunikasi Interpersonal Santri di Ponpes Sabilul Hasanah Mainan.
- BAB V** Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran-saran